

Peran *World Health Organization* (WHO) Dalam Penanggulangan Penyakit Malaria di Kabupaten Mimika, Papua Tengah Tahun 2023–2024

Anastasia Fangohoi^{1*}, Jenny Ivana Nauyagir², Yeyen Subandi³
^{1,2,3}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta
anastasiafangohoi@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 36-44

Article History:

Received: 20-01-2026

Accepted: 28-01-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *World Health Organization* (WHO) dalam upaya penanggulangan malaria di Kabupaten Mimika, Papua Tengah, yang merupakan wilayah dengan angka penyebaran malaria tertinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis berbagai dokumen kebijakan, laporan WHO, publikasi ilmiah, serta data sekunder terkait penanggulangan malaria pada periode 2023–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi iklim tropis yang lembap, topografi wilayah yang beragam, serta keterbatasan akses layanan kesehatan menjadi tantangan utama dalam pengendalian malaria di Kabupaten Mimika. Dalam konteks tersebut, WHO berperan melalui dukungan teknis dan strategis, terutama dalam penyusunan kebijakan, penguatan sistem kesehatan, serta implementasi intervensi pencegahan dan pengobatan malaria yang mengacu pada *Global Technical Strategy for Malaria 2016–2030* yang terus diperbarui. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan organisasi internasional seperti WHO memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas upaya penanggulangan malaria, khususnya di wilayah endemis dengan keterbatasan struktural dan geografis seperti Kabupaten Mimika, Papua Tengah.

Kata Kunci : WHO; Malaria; Timika; Papua Tengah

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia dan menjadi fondasi utama pembangunan sosial, ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat. Gangguan kesehatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat menghambat produktivitas dan pertumbuhan pembangunan nasional. Oleh karena itu, isu kesehatan menjadi perhatian global yang memerlukan kerja sama lintas negara serta dukungan organisasi internasional. Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan serius dalam konteks kesehatan global.

Penyakit ini disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina dan umumnya ditemukan di wilayah tropis dan subtropis. Malaria dapat menyerang seluruh kelompok usia dan berpotensi menimbulkan komplikasi berat hingga kematian apabila tidak ditangani secara tepat (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2023). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa malaria masih menjadi penyakit endemis di puluhan negara, meskipun secara global telah terjadi berbagai kemajuan dalam pengendalian penyakit melalui intervensi pencegahan, diagnosis, dan pengobatan yang terintegrasi (World Health Organization (WHO), 2021).

Indonesia masih menghadapi beban malaria yang cukup tinggi, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Papua tercatat sebagai episentrum utama kasus malaria di Indonesia dengan kontribusi lebih dari 90% dari total kasus nasional, meskipun jumlah penduduknya relatif kecil dibandingkan wilayah lain. Kondisi ini menunjukkan besarnya tantangan dalam upaya eliminasi malaria yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, serta keterbatasan akses layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Kabupaten Mimika, Papua Tengah, merupakan salah satu wilayah dengan angka kejadian malaria tertinggi di Indonesia. Faktor lingkungan seperti iklim tropis yang lembap, curah hujan tinggi, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau menjadikan wilayah ini rentan terhadap penyebaran malaria. Selain itu, keterbatasan infrastruktur kesehatan dan akses layanan medis turut menjadi tantangan signifikan dalam upaya penanggulangan malaria di daerah endemis seperti Mimika (WHO, 2023).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, keterlibatan aktor global seperti *World Health Organization* (WHO) menjadi sangat penting. WHO berperan sebagai organisasi kesehatan internasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan kebijakan, strategi, dan standar global dalam penanggulangan penyakit menular, termasuk malaria. WHO telah menyusun *Global Technical Strategy for Malaria 2016–2030* sebagai kerangka acuan utama bagi negara-negara endemis untuk mempercepat pengendalian dan eliminasi malaria melalui penguatan sistem kesehatan, surveilans penyakit, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas (WHO, 2021). Selain itu, WHO secara aktif memberikan dukungan teknis dan operasional kepada Pemerintah Indonesia dalam penyusunan dan pembaruan rencana aksi nasional malaria. Dukungan tersebut mencakup evaluasi program, penguatan kapasitas kelembagaan, serta penyusunan strategi transisi eliminasi malaria dengan fokus pada wilayah endemis tinggi seperti Papua (WHO, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi World Health Organization (WHO) dalam penanggulangan malaria di Indonesia, khususnya di Kabupaten Mimika, Papua Tengah, pada periode 2023–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan untuk mengkaji kebijakan, strategi, serta bentuk dukungan WHO dalam konteks global dan implementasinya di tingkat nasional dan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber yang relevan, meliputi buku teks,

artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi organisasi internasional dan pemerintah, laporan kebijakan, serta sumber digital lainnya yang kredibel dan mutakhir. Sumber utama dalam penelitian ini mencakup dokumen dan publikasi *World Health Organization* (WHO), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta literatur ilmiah yang membahas penanggulangan malaria dan peran organisasi kesehatan global.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini digunakan untuk menganalisis data kualitatif berbasis dokumen secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data (*data condensation*) dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (3) penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif dan tabel analitis, serta (4) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan kontribusi WHO dalam penanggulangan malaria di Kabupaten Mimika, Papua Tengah pada periode 2023–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

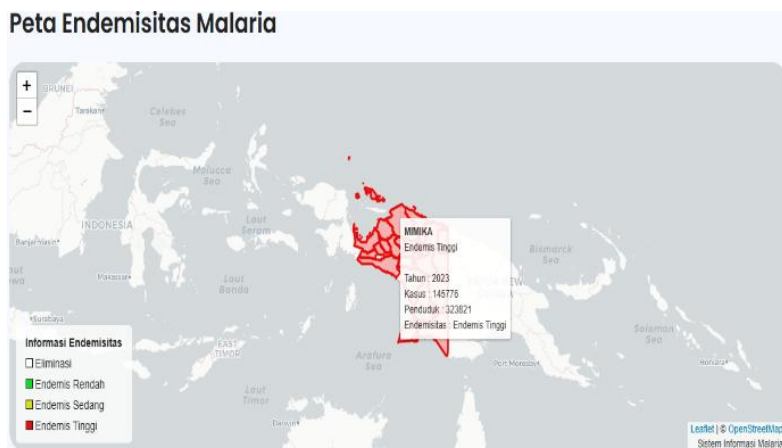
Kabupaten Mimika dengan ibu kota Timika merupakan salah satu wilayah di Provinsi Papua Tengah dengan jumlah penduduk mencapai 320.239 jiwa (Dukcapil Kabupaten Mimika). Wilayah ini dikenal sebagai lokasi pertambangan emas PT Freeport Indonesia dan memiliki karakteristik topografi yang kontras, mulai dari kawasan pegunungan di Distrik Tembagapura hingga dataran rendah berupa rawa dan aliran sungai yang menjadi habitat asli Suku Amungme dan Kamoro.

Kondisi iklim yang basah dan lembap sepanjang tahun menjadi faktor lingkungan utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit malaria di Kabupaten Mimika (Kepala Dinas Kesehatan Mimika, n.d.). Curah hujan yang tinggi menyebabkan terbentuknya banyak genangan air yang menjadi habitat ideal bagi nyamuk *Anopheles* sebagai vektor malaria. Selain itu, kondisi geografis Mimika yang luas dan sulit dijangkau, baik di wilayah pegunungan maupun pesisir, menjadi kendala dalam akses pelayanan kesehatan.

Faktor lain yang turut memengaruhi tingginya kasus malaria adalah keterbatasan tenaga kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat dalam penggunaan kelambu dan obat nyamuk sebagai upaya pencegahan, serta kondisi ekonomi yang membatasi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Kombinasi faktor lingkungan, geografis, sosial, dan ekonomi tersebut menjadikan Kabupaten Mimika sebagai daerah endemis malaria yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga kesehatan internasional seperti WHO (Papua, n.d.).



Gambar 1. Peta Endemesitas Malaria Pada Tahun 2024 Mencapai 161.402
Sumber: Kemenkes RI, 2025



Gambar 2. Peta Endemesitas Malaria Pada Tahun 2023 Mencapai 145.776
Sumber: Kemenkes RI, 2025

Peran WHO Dalam Program Eliminasi Malaria

Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana WHO berperan dalam pemberantasan malaria yang terjadi di Indonesia khususnya Kabupaten Timika dengan program yang dibentuk yaitu Global Malaria Programme, yang bertujuan untuk memberantas penyebaran penyakit malaria di seluruh dunia, salah satunya di wilayah Indonesia. *World Health Organization* sebagai organisasi Internasional yang merupakan bagian integral dari PBB yang menangani permasalahan kesehatan dunia, termasuk kasus malaria. WHO sebagai organisasi internasional merupakan bagian integral dari PBB yang menangani masalah kesehatan dunia, termasuk masalah Malaria. Sebagai bentuk hak asasi manusia, WHO berperan aktif dalam mengatasi permasalahan kesehatan global demi menjamin ketersediaan layanan kesehatan fisik dan mental yang setara bagi setiap individu.

Melalui *Global Malaria Programme* WHO berperan penting dalam mendukung pemberantasan malaria yang terjadi dunia. Program ini berlandaskan pada Strategi Teknikal Global untuk Malaria 2016–2030 yang disahkan oleh Majelis Kesehatan Dunia pada tahun 2015, yang memberikan kerangka kerja komprehensif untuk pencegahan, diagnosis, dan pengobatan malaria di seluruh dunia. Fokus utama dari program ini sendiri meliputi menurunkan insiden kasus dan angka kematian malaria

secara signifikan hingga setidaknya 90% pada tahun 2030. Mendukung negara-negara endemis malaria dalam mengembangkan dan melaksanakan strategi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Mendorong inovasi dalam pengembangan vaksin, obat, dan teknologi pengendalian vektor nyamuk. Memperkuat sistem monitoring, evaluasi, dan surveilans malaria agar dapat memberikan data akurat untuk pengambilan keputusan. Menggalang kembali komitmen politik dan pendanaan global untuk memastikan keberlanjutan upaya eliminasi malaria. Fokus pada kolaborasi lintas sektor, termasuk pendekatan *one-health* untuk menghadapi faktor lingkungan dan sosial yang memengaruhi penularan malaria. Program ini juga mengintegrasikan pedoman teknis, manual operasional, dan dukungan kebijakan untuk membantu negara-negara mengimplementasikan upaya eliminasi malaria secara efektif dan berkelanjutan. Pada tahun 2025, tema global yang diangkat adalah “Malaria Ends With Us: Reinvest, Reimagine, Reignite” yang menekankan pentingnya investasi ulang, inovasi, dan semangat baru dalam melawan malaria. Melalui program ini, WHO berupaya mewujudkan dunia bebas malaria dalam jangka waktu hingga 2030 dengan target eliminasi di banyak negara endemis. Strategi dalam eliminasi Malaria dengan meningkatkan komitmen Pemerintah daerah dengan menggalang kemitraan sektor-sektor termasuk sektor swasta, LSM, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan melalui forum gebrak malaria atau pun forum lain yang ada pada daerah (Keputusan Kemenkes RI.2009:25).

Bagaimana Implementasi Peran WHO Tersebut di Kabupaten Mimika

Implementasi peran WHO Dalam pengendalian malaria di Kabupaten Mimika dilakukan melalui dukungan koordinasi dan fasilitasi program pengendalian malaria yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan mitra lokal seperti PT Freeport Indonesia. Implementasi WHO di Mimika tercermin dalam peran sebagai fasilitator memberikan dukungan berupa penyediaan pedoman teknis dan standar internasional untuk pengendalian malaria. Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah, Dinas Kesehatan Mimika dan mitra lokal seperti PT Freeport Indonesia untuk pelaksanaan program. Fasilitas pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (kompas, n.d.) di bidang pengendalian malaria. Program monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari sistem pelaporan nasional dan regional sesuai dengan standar WHO. Dalam kasus malaria yang ada di Timika partisipasi lintas sektor sangat penting dan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan, perusahaan swasta yaitu PTFI, CHD, dan YPMAK.

1. Dinas Kesehatan

Dalam upaya mempercepat pengurangan penyakit malaria Provinsi Papua Tengah, menteri kesehatan Budi Gunandi Sadikin Meresmikan program inovatif bertajuk “Tempo kas Tuntas” di Kabupaten Mimika. Program ini diluncurkan secara formal dalam agenda rapat kerja kesehatan daerah (Rekerkesda) Provinsi Papua Tengah melalui adat pemukulan tifa oleh Menkes bersama Pj Gubernur Papua Tengah, Dr. Ribka Haluk, dan Pj. Bupati Mimika, Velntinus Sudarjanto Suminto. “Tempo Kas Tuntas “ merupakan akronim dari Tanggulasi Eliminasi Malaria Melalui periksa darah, obati, dan awasi. Merupakan sebuah strategi komprehensif yang dirancang untuk memperkuat pengawasan dan pengobatan malaria di tingkat lokal. Plt Direktur Jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit, dr. Yudhi Pramono, menegaskan bahwa reduksi kasus malaria di Tanah Papua merupakan

determinan penting bagi penurunan prevalensi malaria secara nasional. Keberhasilan eliminasi pada tingkat kabupaten/kota di Papua dipandang sebagai langkah krusial dalam mengakselerasi pencapaian target eliminasi malaria di seluruh wilayah Indonesia. Plt. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dr. Yudhi Pramono mengungkapkan, penurunan kasus malaria di kabupaten/kota di Tanah Papua akan berdampak signifikan pada penurunan angka kasus malaria di seluruh Indonesia, yang pada akhirnya berkontribusi pada capaian eliminasi malaria secara nasional (Kemenkes RI, 2020).

2. PT Freeport Indonesia dan *Community Health Development* (CHD)

PT Freeport Indonesia bersama dengan Pemerintah Kabupaten Mimika menggelar serangkaian acara untuk memperingati Hari malaria sedunia pada tanggal 25 April 2022. Beragam kegiatan dilakukan secara langsung dan virtual, mencakup dalam kegiatan pencegahan penularan penyakit malaria seperti, mengadakan webinar, penyuluhan, perlombaan pengenalan jentik nyamuk malaria, kader malaria, pembersihan lingkungan, dan pemeriksaan darah secara keseluruhan di kelurahan Wonosari di distrik Wania. Kegiatan yang diselenggarakan oleh PTFI dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika untuk mengatasi penularan malaria sebagai penyakit endemis di tanah Papua, termasuk Kabupaten Mimika. Perhatian dan dukungan PTFI kepada Pemerintah Kabupaten Mimika untuk penanganan penularan malaria telah berlangsung sejak pada tahun 2013. Salah satu bentuk dukungan PTFI adalah dengan menyalurkan pendanaan ke Pusat pengendalian Malaria (Malaria Center). PTFI bersama dengan Pemerintah dan sejumlah mitra lain terus berusaha mengencangkan berbagai upaya untuk pencegahan dan penanganan malaria, mulai dari perkampungan hingga kota. Sesuai dengan peraturan bupati nomor 49 tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Mimika menargetkan pra-eliminasi malaria dapat terlaksana pada tahun 2026 dan eliminasi yang penuh pada tahun 2030. Penetapan ini merupakan bagian dari realisasi pemerintah daerah atas mandat dari Kementerian kesehatan melalui surat keputusan tentang target eliminasi malaria nasional (Pt & Indonesia, 2022).

3. Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMMAK)

Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMMAK) sebagai mitra dari pemerintah daerah, melalui PHMC ikut memberikan dukungan dalam rangka eliminasi malaria. PHMC adalah bentuk kemitraan dari beberapa elemen seperti PT Freeport Indonesia melalui *Community Health Development* (CHD), YPMMAK, Dinas Kesehatan Mimika serta mitra-mitra yang lain ikut berpartisipasi dalam pemberantasan penularan malaria agar target pada 2030 dapat tercapai. Pencegahan penyakit malaria dilakukan secara komprehensif, deteksi dini dan pencegahan dimulai dari melaksanakan sosialisasi, edukasi mengenal malaria dan jentik nyamuk serta pembagian brosur cara pencegahan malaria. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat yaitu mengenai tidak boleh ada genangan air, yang kemungkinan besar akan muncul jentik/larva untuk berkembang biak.

Hasil dan Dampak Program Eliminasi WHO di Mimika

Setiap program yang di bentuk oleh WHO tentunya ingin agar percepatan eliminasi malaria di seluruh dunia bisa berkurang setiap tahunnya akan tetapi untuk bisa memperolehnya membutuhkan proses, tahapan, kerja sama yang baik di setiap negara yang memiliki daerah endemis malaria, termasuk Indonesia yang memiliki

daerah endemis malaria terbanyak. Hasil Program eliminasi malaria yang dijalankan oleh WHO pada Tahun 2025 menunjukkan hasil bahwa program malaria di Kabupaten Mimika belum berhasil secara signifikan menurunkan angka malaria. Meskipun terdapat indikasi jumlah kasus secara keseluruhan sedikit menurun, penurunan tersebut belum mencapai tingkat yang substansial untuk dianggap berhasil dalam eliminasi. Sepanjang Januari-Juli 2025, Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika mencatat kasus malaria sebanyak 94.348 kasus malaria atau sekitar 22% dari total 437.493 pemeriksaan darah. Dampak dari program ini telah menunjukkan bahwa meskipun ada upaya besar termasuk penguatan sistem surveilans malaria dan intervensi pengobatan, Kabupaten Mimika sebagai salah satu daerah dengan kasus malaria tertinggi di Indonesia yang masih mengalami tantangan yang besar dalam pengendalian malaria.

WHO Sebagai Aktor Global Dalam Tata Kelola Kesehatan di Wilayah Endemis

World Health Organization (WHO) berperan sebagai aktor kunci dalam tata kelola kesehatan global (*global health governance*), khususnya dalam penanggulangan penyakit menular di wilayah endemis seperti Kabupaten Mimika, Papua Tengah. Dalam perspektif hubungan internasional, WHO dapat dipahami sebagai *international organization* yang tidak hanya menjalankan fungsi teknis kesehatan, tetapi juga berperan dalam pembentukan norma, standar, dan kerangka kebijakan global yang memengaruhi kebijakan nasional dan lokal negara anggota.

Peran WHO dalam tata kelola kesehatan global diwujudkan melalui penyusunan standar internasional, pedoman teknis, serta strategi global yang menjadi rujukan utama bagi negara-negara endemis malaria. Salah satu instrumen utama adalah *Global Technical Strategy for Malaria 2016–2030*, yang berfungsi sebagai kerangka normatif dan operasional dalam upaya pengendalian dan eliminasi malaria secara global. Strategi ini menempatkan WHO sebagai *agenda setter* yang menentukan arah, prioritas, serta indikator keberhasilan program malaria di tingkat global dan nasional.

Di wilayah endemis seperti Mimika, peran WHO tidak bersifat koersif, melainkan *soft governance*, yaitu melalui pemberian legitimasi kebijakan, asistensi teknis, dan harmonisasi program lintas aktor. WHO berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani kepentingan global dengan konteks lokal, sehingga kebijakan kesehatan nasional dapat disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan epidemiologis setempat. Hal ini tercermin dari dukungan WHO terhadap penguatan sistem surveilans malaria, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta penyesuaian kebijakan daerah dengan rencana aksi nasional eliminasi malaria.

Selain itu, WHO juga berperan sebagai *knowledge broker* dalam tata kelola kesehatan global, dengan menyediakan data, kajian ilmiah, serta rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based policy*). Di Kabupaten Mimika, fungsi ini terlihat dari penggunaan standar WHO dalam sistem pelaporan kasus malaria, evaluasi program, serta pemantauan capaian eliminasi malaria. Melalui mekanisme ini, WHO membantu memastikan bahwa upaya pengendalian malaria di wilayah endemis tetap selaras dengan praktik terbaik global.

Dalam konteks kolaborasi multisektor, WHO mendorong pendekatan kemitraan yang melibatkan pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Pendekatan ini mencerminkan paradigma tata kelola kesehatan global modern yang menekankan kerja sama lintas aktor (*multi-stakeholder governance*). Keterlibatan PT

Freeport Indonesia, Dinas Kesehatan Mimika, serta lembaga masyarakat seperti YPMAK menunjukkan bahwa peran WHO tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai pengarah dan penguat koordinasi antar pemangku kepentingan.

Namun demikian, keterbatasan kewenangan WHO dalam implementasi langsung di tingkat lokal juga menjadi tantangan dalam tata kelola kesehatan global. WHO tidak memiliki otoritas eksekutif untuk menegakkan kebijakan, sehingga efektivitas perannya sangat bergantung pada komitmen pemerintah daerah, kapasitas institusional, serta dukungan sumber daya. Kondisi ini menjelaskan mengapa, meskipun kerangka global dan dukungan teknis telah tersedia, eliminasi malaria di Mimika masih menghadapi hambatan struktural dan operasional.

Dengan demikian, WHO dapat dipahami sebagai aktor normatif dan strategis dalam tata kelola kesehatan global di wilayah endemis. Perannya tidak hanya terbatas pada aspek teknis kesehatan, tetapi juga mencakup pembentukan kebijakan, koordinasi lintas aktor, serta penguatan kapasitas nasional dan lokal. Studi kasus Kabupaten Mimika menunjukkan bahwa keberhasilan tata kelola kesehatan global sangat bergantung pada sinergi antara kerangka global WHO dan kemampuan implementasi aktor domestik di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Organisasi Kesehatan Dunia berperan penting dalam mendukung pemerintah Indonesia dan otoritas kesehatan setempat melalui penyediaan teknis, paduan strategi eliminasi malaria, serta penguatan kapasitas surveilans dan respons terhadap wabah malaria di Kab Mimika. Meskipun Mimika adalah daerah endemis Malaria dan mengalami peningkatan kasus malaria sepanjang tahun 2023-2024, organisasi kesehatan dunia bersama para mitra mengupayakan menjalankan program pengendalian melalui pendekatan multi sektor, program pengobatan. WHO memberikan bantuan strategi dan teknis yang krusial dalam pengendalian malaria di Mimika 2023-2024, yang membantu untuk memperkuat upaya nasional Indonesia menuju eliminasi malaria. Disarankan pemerintah Kabupaten Mimika, terus memperkuat kerja sama dengan WHO dan mitra kesehatan lainnya dalam upaya pengendalian malaria di Kabupaten Mimika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, D. N., Mayasari, R., & Prasetyo, B. (2024). The changing incidence of malaria in Indonesia: A 9-year analysis. *Advances in Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2024/2703477>
- [2] Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Malaria: Causes and transmission. <https://www.cdc.gov/malaria/about/index.html>
- [3] Fadilah, I., Tusting, L. S., & Hay, S. I. (2022). Spatiotemporal heterogeneity in malaria transmission across highly endemic Indonesian Papua. *The Lancet Regional Health – Southeast Asia*, 6, 100067. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2022.100067>
- [4] Giamto, K. W. (2023). Mempertimbangkan kembali program eliminasi malaria 2030 dalam konteks Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(2), 85–94.

- [5] Global Malaria Programme. (2021). *Global technical strategy for malaria 2016–2030* (Updated edition). World Health Organization. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240031357>
- [6] Kemenkes RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Peta Jalan Eliminasi Malaria dan Pencegahan Penularan Kembali di Indonesia Tahun 2025–2045*. Kemenkes RI.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, June 16). *Papua Jadi Episentrum Malaria, Pemerintah Perkuat Sinergi Lintas Sektor*. <https://kemkes.go.id/eng/papua-jadi-episentrum-malaria-pemerintah-perkuat-sinergi-lintas-sektor>
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, June 17). *Indonesia Serious Eliminasi Malaria: 79% Wilayah Sudah Bebas, Target Nasional Tuntas 2030*. <https://kemkes.go.id/eng/indonesia-serius-eliminasi-malaria-79-wilayah-sudah-bebas-target-nasional-tuntas-2030>
- [9] Nelwan, E. J. (2020). The efforts to implement a malaria elimination strategy in the highly endemic malaria region of Papua Province, Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(2), 130–138.
- [10] Papua, S. (n.d.). Kasus Malaria di Mimika Tertinggi di Papua Tengah, Nomor 2 di Indonesia No Title. <https://seputarpapua.com/view/kasus-malaria-di-mimika-tertinggi-di-papua-tengah-nomor-2-di-indonesia.html>
- [11] Poltekkes Kemenkes Jayapura, Tim Peneliti. (2025). Faktor risiko keterlibatan masyarakat terhadap kejadian malaria di Papua. *Journal of Language and Health*, 6(1), 45–56.
- [12] Rewasan, M., Korompis, G. E. C., & Tuda, J. S. B. (2024). Risk factor analysis of malaria incidence in Mimika Baru District, Mimika Regency. *Viva Medika Journal*, 17(1), 1–10.
- [13] Sari, D., Putra, R., & Global Health Science Group. (2023). Cross-sectoral cooperation and WHO-emphasized harmonized interventions in border malaria elimination. *Journal of Language and Health*, 4(2), 112–121.
- [14] Setianingsih, E., & Sulistyaningrum, E. (2025). The impact of the malaria centre program on malaria incidence in Papua Province. *Public Health in Practice*, 9, 100625. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2025.100625>
- [15] Tempo Kas Tuntas. (2025, Agustus 15). *Sepanjang Januari–Juli 2025, Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika mencatat 94.348 kasus malaria atau sekitar 22% dari total 437.493 pemeriksaan darah* (data e-SISMAL). Timika Express.
- [16] Widawati, M., Astuti, E. P., & Ipa, M. (2019). Knowledge of key players on vector control at Indonesia's community health centers. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 50(6), 1132–1142.
- [17] World Health Organization. (2023, July 24). *Percepatan Eliminasi Malaria di Indonesia: Revisi Rencana Aksi dan Menjembatani Kesenjangan*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/24-07-2023-accelerating-malaria-elimination-in-indonesia--revised-action-plan-and-bridging-the-gap>
- [18] Zainuri, A., Arwimbar, P. Y., & Irap, S. P. (2024). Malaria knowledge and self-medication practices among local communities in Papua, Indonesia. *BKM Public Health and Community Medicine*, 40(9), e16308.